

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sistem Kesehatan Nasional, yang selanjutnya disingkat SKN adalah pengelolaan kesehatan yang diselenggarakan oleh semua komponen bangsa Indonesia secara terpadu dan saling mendukung guna menjamin tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Depkes (2015)

Menurut Depkes (2015) Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat. Menurut Hendrick L. Blum, faktor – faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan ada 4 yaitu : Lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. (Kemenkes, 2018)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patigen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. (WHO, 2008) dalam (Sutrisna, 2016)

ISPA merupakan penyakit yang paling umum terjadi pada masyarakat dan merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada balita (22,8%). Bahkan, hingga saat ini ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (55-67%) dan rumah sakit (19-38%). (Fillacano, 2013). Infeksi Saluran Pernafasan Akut yaitu Infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran napas mulai hidung

sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insidens menurut kelompok umur Balita diperkirakan 0,29 episode per anak / tahun di Negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di Negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta (96,7%) terjadi di Negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13 % kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Episode batuk-pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun . (WHO, 2008) dalam (Citasari, 2015)

Sanitasi masih menjadi permasalahan yang sulit untuk dihadapi di Indonesia, khususnya sanitasi pada rumah tangga. Bahkan, Indonesia menempati posisi urutan ke-2 untuk sanitasi terburuk. Jika sanitasi lingkungan buruk, maka penerapan hidup sehatnya juga buruk. Hal ini didukung dengan keberadaan Indonesia yang ada di garis khatulistiwa, dan perubahan iklim yang semakin buruk membuat pertumbuhan agen-agen penyakit semakin meningkat. Untuk itu, sanitasi yang baik dapat dikatakan cerminan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang baik juga. Untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan kontribusi dari seluruh anggota keluarga, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hidup bersih dan sehat sehingga berperan aktif dalam bidang kesehatan masyarakat. (Zhafirah & Susanna, 2020)

Gangguan pernapasan masih sangat dianggap remeh oleh masyarakat Indonesia, penyakit saluran pernapasan yang sering terjadi adalah Infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA. Jika terjadi gangguan pernapasan dan diabaikan saja, maka akan memperparah penyakit tersebut dan menjadi sangat berbahaya untuk kesehatan, khususnya pada balita yang masih rentan. (Zhafirah & Susanna, 2020)

Berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA Tahun 2018, didapatkan insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebesar 20,06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya 20,56%. Perkiraan kasus ISPA secara nasional sebesar 3,55% namun angka perkiraan

kasus ISPA di masing-masing provinsi menggunakan angka yang berbeda-beda sesuai angka yang telah ditetapkan. Untuk di Indonesia, Persentase Kasus ISPA pada Balita sebesar 3,55%, sedangkan di DKI Jakarta sebesar 4,22%. (Kemenkes RI, 2019)

Penyakit ISPA merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia terutama pada balita dengan angka kesakitan 3-6 kali pertahun. Infeksi saluran pernafasan akut disebabkan oleh virus dan bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu gejala : tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. Data Riskesdas tahun 2018, di Indonesia angka prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis nakes dan gejala mencapai 9,3%. Untuk angka prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala pada tahun 2018 di DKI Jakarta mencapai 9%. (Riskesdas, 2018)

Pencatatan yang dilakukan oleh Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 sejak tahun 2018 – 2019 dan Januari - Agustus 2020, diketahui bahwa dari 10 penyakit terbanyak dalam kurun waktu 2,5 tahun didapatkan penyakit ISPA menjadi kasus penyakit terbanyak. Hasil survey pendahuluan yang dilihat dari Laporan Tahunan Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 pada tahun 2018 didapatkan jumlah angka penyakit Inspeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebanyak 969 kasus, pada tahun 2019 jumlah angka penyakit Inspeksi Saluran Pernapasan Akut sebanyak 1026, dan pada bulan Januari hingga Agustus jumlah kasus ISPA sebanyak 460 kasus. Dimana kasusnya mengalami kenaikan sebanyak 57 kasus dengan persentase angka kenaikan sebesar 5,9 % dari tahun 2018. Pada tahun 2019 didapatkan jumlah balita yang terkena ISPA sebanyak 38 balita dan pada tahun 2020 hingga bulan Agustus didapatkan jumlah balita yang terkena ISPA sebanyak 58 balita. Untuk data balita terkena ISPA pada tahun 2018 tidak dapat di akses dikarenakan pergantian sistem aplikasi administrasi online Puskesmas dari SIKDA ke E-puskesmas yang menyebabkan tidak dapat diaksesnya data balita terkena ISPA pada tahun 2018 hingga Maret 2019.

Adapun jenis ISPA yang paling sering dialami oleh balita yang berkunjung ke Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 yaitu ISPA yang tergolong dalam non pneumonia dimana balita memiliki gejala seperti batuk, pilek dan demam. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Jakarta Selatan memiliki cakupan penderita ISPA yang cukup tinggi khususnya jenis ISPA non pneumonia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa permukiman warga di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 termasuk kawasan permukiman yang padat penduduk dan sebagian wilayahnya rawan banjir. Adapula yang rumahnya minim pencahayaan, kurangnya ventilasi rumah, karena sering terkena banjir maka kondisi di dalam rumah menjadi lembab. Wilayah permukiman yang padat penduduk dan sebagian wilayah yang rawan banjir inilah yang membuat penulis ingin mengetahui apakah ada **“Hubungan Antara Kualitas Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020.”**

1.2. Perumusan Masalah

Dilihat dari data laporan tahunan 2018 – 2019 Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 didapatkan peningkatan kasus ISPA dari jumlah kasus tahun 2018 sebanyak 969 kasus dan pada tahun 2019 sebanyak 1026 kasus, maka dari tahun 2018 ke tahun 2019 kasus ISPA di Puskesmas Kelurahan rawajati 2 mengalami kenaikan sebanyak 57 kasus dengan persentase angka kenaikan sebesar 5,9 % dari tahun 2018. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa permukiman warga di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 termasuk kawasan permukiman yang padat penduduk dan sebagian wilayahnya rawan banjir. Adapula yang rumahnya minim pencahayaan, kurangnya ventilasi rumah, karena sering terkena banjir maka kondisi di dalam rumah menjadi lembab. Berdasarkan uraian dari latar belakang dapat diketahui bahwa rumusan penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Kualitas Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Tahun 2020.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1. Adakah hubungan antara Kualitas Lingkungan Fisik Rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan?
- 1.3.2. Bagaimana gambaran karakteristik responden di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan?
- 1.3.3. Bagaimana gambaran atap rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan?
- 1.3.4. Bagaimana gambaran lantai rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan?
- 1.3.5. Bagaimana gambaran dinding rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan?
- 1.3.6. Bagaimana gambaran ventilasi rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan?
- 1.3.7. Bagaimana gambaran kepadatan hunian rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan?
- 1.3.8. Bagaimana gambaran kejadian ISPA pada balita rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan?
- 1.3.9. Adakah hubungan antara Kualitas Lingkungan Fisik Rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan?
- 1.3.10. Adakah hubungan antara Kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020?
- 1.3.11. Adakah hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020?
- 1.3.12. Apakah ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020?

1.3.13. Apakah ada hubungan antara jenis dinding rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020?

1.3.14. Apakah ada hubungan antara jenis atap rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara Kualitas Lingkungan Fisik Rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan.

1.4.2. Tujuan Khusus .

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan Tahun 2020
2. Mengetahui gambaran atap rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan Tahun 2020
3. Mengetahui gambaran lantai rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan Tahun 2020
4. Mengetahui gambaran dinding rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan Tahun 2020
5. Mengetahui gambaran ventilasi rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan Tahun 2020
6. Mengetahui gambaran kepadatan hunian rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan Tahun 2020
7. Mengetahui gambaran kejadian ISPA pada balita rumah di Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Kota Jakarta Selatan Tahun 2020

8. Mengetahui hubungan antara atap rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020.
9. Mengetahui hubungan antara lantai rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020.
10. Mengetahui hubungan antara dinding rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020.
11. Mengetahui hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020.
12. Mengetahui hubungan antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020.
13. Mengetahui hubungan antara jenis atap rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2020.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi mengenai ISPA pada penduduk di Indonesia khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati Jakarta Selatan.

1.5.2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi keilmuan mengenai penyakit ISPA, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5.3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam upaya penyelerasan antara ilmu yang didapat selama melangsungkan pendidikan dengan kondisi nyata di dalam lingkungan kerja serta menjadi bekal dalam menghadapi permasalahan di masa yang akan datang.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan Kualitas Lingkungan Fisik Rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2. Penelitian ini dilakukan dikarenakan kunjungan kasus ISPA di Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 menjadi kasus kunjungan terbanyak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 – Januari Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2 Jakarta Selatan. Penelitian ini berfokus pada balita usia 0-59 bulan yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Rawajati 2. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian *cross sectional* menggunakan data primer (kuesioner) dan data sekunder.